

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mulai dibentuk dari pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dilakukan bagi seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sejak lahir hingga akhir hayat.

Pendidikan yang dimulai dari sejak lahir disebut dengan pendidikan prasekolah yang difokuskan pada anak usia dini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Kuku & Arsyad (2020), pendidikan anak usia dini merupakan rumah kedua untuk memperoleh pendidikan dan pemberian stimulus dengan kegiatan bermain sambil belajar. Sementara menurut Suryana (2014) dalam Maghfiroh & Suryana (2021), pendidikan anak usia dini merupakan hal dalam proses melayani anak dari lahir hingga enam tahun. Pada proses pertumbuhan dan perkembangannya memiliki sifat yang unik seperti dalam perkembangan dan pertumbuhan sosial emosional, bahasa, ataupun komunikasinya.

Adapun pengertian anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 8 tahun yang menunjukkan perkembangan pada periode keemasan yang memerlukan perhatian khusus dalam perkembangannya (Pratama, 2022). Anak usia dini disebut dengan *golden age* atau masa keemasan yang berusia 0-6 tahun untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik atau mentalnya secara pesat (Zaini & Dewi, 2017). Pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan pada anak tidak akan sama karena perkembangan dan pertumbuhan setiap individu berbeda. Pada saat ini lembaga pendidikan anak usia dini sudah terdapat di mana-mana. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan pendidikan pada anak usia dini sangat dibutuhkan karena pada masa ini merupakan hal yang sangat penting untuk terlaksananya pendidikan selanjutnya. Pada masa ini juga konsentrasi pada anak belum pecah dan anak dapat mengumpulkan informasi yang diterima dengan baik.

Anak merupakan anugerah yang Allah berikan dalam keadaan fitrah yaitu keadaan suci, bebas dari dosa. Sesuai dengan Hadist Nabi SAW, yaitu dari Abu Hurairah Radiyaallahu'an dia berkata: Nabi Muhammad SAW telah bersabda "Setiap anak dilahirkan dengan keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. ABukhari). Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, yaitu keadaan manusia yang suci bersih bagaikan kertas putih tanpa noda karena belum melakukan dosa dan kesalahan apapun. Oleh karena itu orangtualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi dalam proses pertumbuhannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Anak usia dini juga merupakan anak berusia 0 sampai 6 tahun pada periode keemasan (*golden ege*). Pada masa emas anak harus dibeli stimulus untuk diberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada tahap ini anak mulai mewujudkan sikap sosial yang terlahir dari pembelajaran dan pengalaman di lingkungan sekitar. Dari aspek sosial, akan mengembangkan proses kemampuan kerjasama dengan kegiatan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, menanamkan aspek sosial akan mewujudkan kemampuan kerjasama untuk membentuk kepribadian dan berkontribusi positif dengan lingkungannya.

Menurut Devi dkk, (2017) kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Manfaat kerjasama yaitu mampu mengembangkan dalam aspek moralitas ataupun interaksi sosial karena melalui kerjasama anak dapat mempunyai kesempatan yang besar dalam berinteraksi dengan teman yang lainnya (Yudha dkk, 2005). Selain itu kerjasama dapat melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap kelompok.

Masa anak-anak merupakan masa yang penuh dengan kelincahan, keaktifan, serta pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, anak cenderung lebih menyukai berbagai permainan yang diminatinya. Keterampilan pada anak akan terasah melalui permainan dengan memanfaatkan bahan dari sekitar. Permainan yang dilakukan pastinya menyenangkan serta dapat melatih seluruh kemampuan terutama kemampuan bersosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Oleh karena itu, permainan yang dapat digunakan adalah permainan estafet air.

Permainan estafet air merupakan aktivitas yang dilakukan untuk melatih anak bekerjasama dalam tim. Permainan estafet air menggunakan bahan air dan baskom sebagai alat yang digunakan (Aqobah dkk., 2020). Manfaat dari permainan menurut Siagawati (Abidah dkk, 2019) yaitu meliputi aspek jasmani, aspek psikologi dan aspek sosial. Pada dasarnya, bermain merupakan metode pembelajaran yang dilakukan pada jenjang anak usia dini tidak selamanya bisa berhasil optimal dalam mengembangkan aspek sosial anak.

Sebagaimana yang terjadi di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung berdasarkan hasil

observasi awal, ditemukan fenomena menarik untuk diteliti, yaitu adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain estafet air dengan rendahnya kemampuan kerjasama anak. Aktivitas estafet air sangat disambut dengan semangat dan anak sangat antusias dari awal permainan hingga akhir. Sementara kemampuan kerjasama anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika masih ada anak yang bermain secara individu, tidak saling menunggu, dan kurang berkoordinasi dengan kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Aktivitas Permainan Estafet Air dengan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas permainan estafet air di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan kerjasama anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas permainan estafet air di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan kerjasama anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

3. Hubungan aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta pembaca dan memberikan sedikit ilmu mengenai hubungan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga

Memberikan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak.

- b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman pada guru agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran mengenai kemampuan kerjasama pada anak melalui permainan estafet air.

- c. Bagi Anak

Memberikan pengalaman kepada anak dengan kegiatan belajar yang kreatif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama dengan permainan.

- d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan untuk dikembangkan pada penelitian lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Bermain merupakan hal yang penting bagi anak. Untuk memenuhi perkembangan, anak dapat melakukan permainan secara *indoor* atau *outdoor* di sekolah. Bermain di luar ruangan akan membuat anak merasa bahagia, dan senang yang membuat anak dapat lebih mengembangkan potensi serta rasa

ingin tahu. Pada umumnya anak-anak dapat menikmati permainan dimanapun saat memiliki kesempatan untuk bermain, karena dengan bermain anak mampu belajar tentang apa yang ingin diketahui. Sehingga dapat mengenali peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Syamsidah, 2015).

Permainan estafet air dapat membuat anak berinteraksi dengan temannya karena dalam permainan tersebut diperlukan kekompakan untuk membentuk kemampuan kerjasama dalam menyelesaikan permainan (Fauziddin, 2016). Menurut Tangse & Dimyati (2021), aktivitas permainan estafet air dilakukan di luar ruangan dan terdapat 4 kegiatan dalam permainan estafet air, diantaranya yaitu:

1. Memindahkan air dari satu tempat ketempat lainnya.
2. Meloncat dan berlari sesuai dengan arah yang ditentukan.
3. Berlari mengikuti pola zig-zag yang ditandai dengan botol plastik.
4. Berjalan di atas garis yang sudah disediakan.

Beberapa aspek yang dikemukakan oleh Tangse & Dimyati di atas dapat dijadikan indikator untuk menggali data variabel X (Aktivitas Permainan Estafet Air). Indikator-indikator tersebut yaitu: (1) Memindahkan air dari satu tempat ke tempat lainnya; (2) Meloncat dan berlari sesuai dengan arah yang ditentukan; (3) Berlari mengikuti pola zig-zag yang ditandai dengan botol plastik; dan (4) Berjalan di atas garis yang sudah disediakan.

Kemampuan kerjasama pada anak usia dini merupakan tindakan yang dapat menjadikan timbal balik untuk memberikan kontribusi kepada anak dengan cara saling membantu dan saling menghargai (Putri, 2020). Sedangkan menurut Faridah (2019) kerjasama adalah bentuk interaksi sosial antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth Harlock (1978:268) kerjasama adalah kemampuan dalam menyelesaikan tugas bersama orang lain. Dalam proses pengerjaannya, anak dapat dilatih untuk menahan kepentingan pribadinya dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.

Kerjasama terdapat pada dimensi bergotong royong yang berarti kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela

dalam kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, elemen-elemen dari gotong royong dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kolaborasi

Kolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain yang disertai dengan perasaan senang ketika bersama orang lain dan menunjukkan sikap positif kepada orang lain.

2. Kepedulian

Kepedulian yaitu tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang baik.

3. Berbagi

Berbagi yaitu berbagi dan menerima segala hal yang penting dalam kehidupan pribadi dan bersama juga dapat menjalani kehidupan bersama.

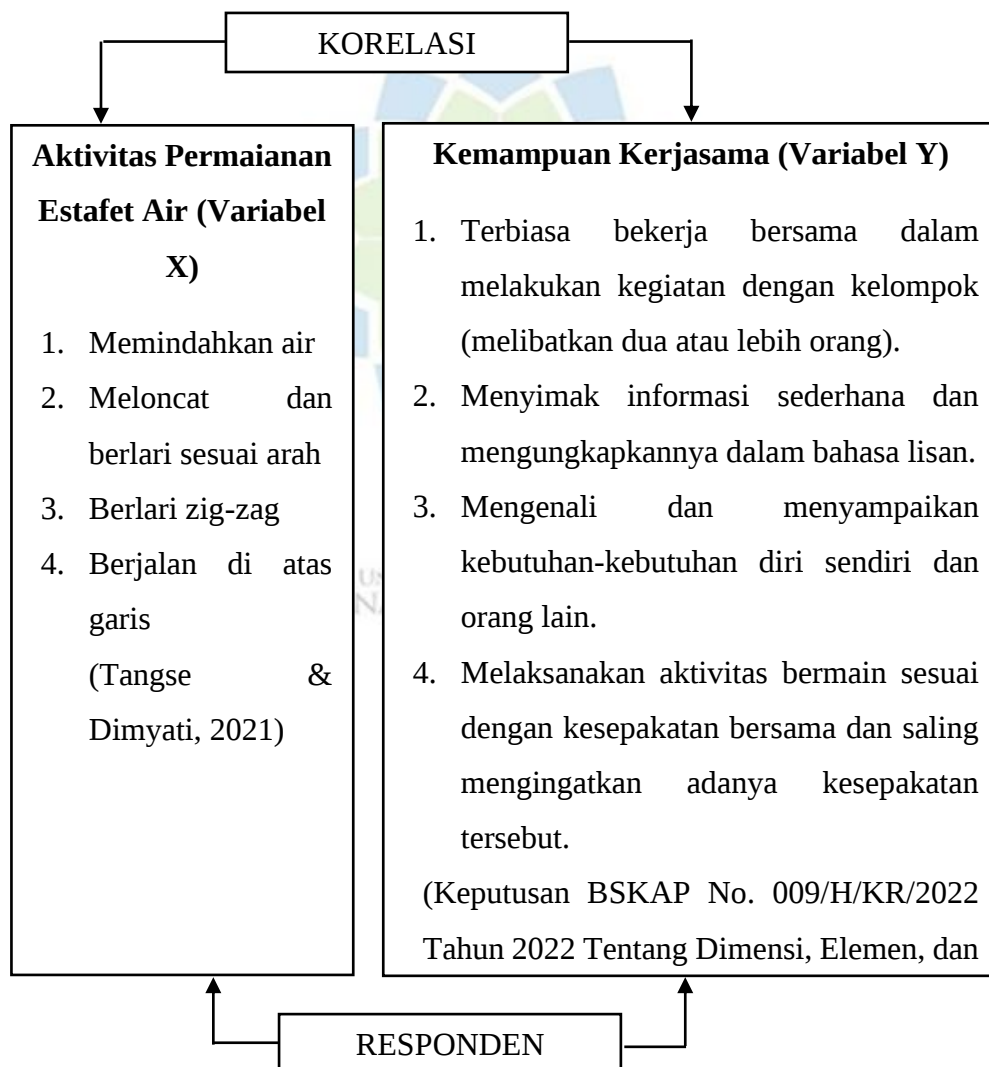
Kemampuan kerjasama dari beberapa elemen tersebut terdapat pada elemen kolaborasi. Adapun elemen kolaborasi di akhir fase PAUD menurut Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang).
2. Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan.
3. Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain.
4. Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.

Berdasarkan elemen kolaborasi di akhir fase PAUD, maka penulis menjadikan elemen kolaborasi tersebut menjadi indikator untuk menggali data

variabel Y (kemampuan kerjasama). Indikator tersebut adalah: (1) Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang); (2) Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan; (3) Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain; dan (4) Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.

Uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiono (2022), hipotesis adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, di mana bentuk dari rumusan masalah penelitian dipaparkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan dan belum didasari oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis merupakan jawaban teoritis berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang belum menjadi jawaban empirik. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung
- Ha : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung

Selanjutnya yaitu pembuktian dari hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Proses pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara aktivitas permainan estafet air dengan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoir Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yuli (2018) dari program studi pendidikan islam anak usia dini dengan judul **"Pengaruh Kegiatan Outdoor Estafet Air terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 - 6 Tahun"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional pada anak dibagi menjadi 3 yaitu anak mampu melakukan kegiatan estafet air dengan sudah sama, anak mampu bermain estafet air dengan kompak, dan anak mampu bermain dengan tenang. Pada kemampuan sosial emosional menggunakan kegiatan estafet air dengan 2 siklus dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Fidesrinur (2021) dari program studi pendidikan guru pendidikan anak-anak usia dini dengan judul **"Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif"**. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan kerjasama anak melalui metode pembelajaran kooperatif. Hal tersebut terjadi dengan merencanakan metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat bagaimana melatih kesabaran, saling bertukar ide, jujur, belajar sportif dalam kelompok. Kemudian terdapat pembelajaran kooperatif yaitu dengan adanya pemberian reward kepada anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Wiwik (2020) dari program studi pendidikan islam anak usia dini dengan judul **"Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Anak Melalui Permainan Estafet Galang karet pada Anak di Kelompok B Kartika XXI-17 Kota Tengah Kota Gorontalo"**. Hasil dari penelitian tersebut terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan kerjasama anak yaitu faktor

penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya adalah kurangnya metode pembelajaran dalam menghasilkan keterampilan kerjasama anak. Hal tersebut terjadi karena media pembelajaran yang kurang kreatif dan lebih berfokus pada pembelajaran yang menggunakan LKS. adapun faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang baik serta komunikasi yang dapat membangun kerjasama kelompok dalam pembelajaran.

